

ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DALAM MITIGASI KETIDAKSEIMBANGAN SUPPLY-DEMAND DAN RANTAI PASOK TERHADAP KEPAILITAN MELALUI FINANCIAL DISTRESS

IMROATUS SHOLIAH
NOVI DARMAYANTI
ESTI NURHIDAYAT

Universitas Islam Darul 'Ulum, Jalan Airlangga 03 Sukodadi, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia
imroatus.2021@mhs.unisda.ac.id

Received: 5 Agustus, 2025; Revised: 12 Agustus, 2025; Accepted: 18 Agustus, 2025

Abstract: *The imbalance of supply-demand and supply chain disruptions pose significant challenges to business sustainability, particularly in capital-intensive and export-oriented industries such as textiles. This study aims to analyze the role of Enterprise Risk Management (ERM) in mitigating the impact of supply-demand imbalance and supply chain disruptions on corporate bankruptcy risk through financial distress. Secondary data were collected from the financial reports of PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) during 2013–2023 and analyzed using the Ordinary Least Squares (OLS) regression method. The results show that supply, demand, and supply chain disruption variables significantly affect financial distress. Furthermore, financial distress serves as a mediator in the relationship between operational shocks and bankruptcy potential. These findings highlight the necessity of a structured ERM approach to respond to both internal and external pressures, rather than relying solely on historical financial indicators. The study implies that strengthening a company's risk management system is crucial to enhancing resilience and mitigating bankruptcy potential in volatile environments. A comprehensive ERM framework can offer long-term financial stability.*

Keywords: *Bankruptcy, Enterprise Risk Management, Financial Distress, Supply Chain, Supply-Demand*

Abstrak: Ketidakseimbangan *supply-demand* dan gangguan rantai pasok menjadi tantangan signifikan bagi keberlanjutan bisnis, terutama dalam industri padat modal dan ekspor seperti tekstil. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *Enterprise Risk Management (ERM)* dalam memitigasi dampak ketidakseimbangan pasokan dan permintaan serta gangguan rantai pasok terhadap potensi kepailitan perusahaan melalui *financial distress*. Data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) selama periode 2013–2023, yang kemudian dianalisis menggunakan metode regresi OLS (*Ordinary Least Squares*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *supply*, *demand*, dan gangguan rantai pasok secara signifikan memengaruhi *financial distress*. Selanjutnya, *financial distress* berperan sebagai mediator terhadap risiko kepailitan. Temuan ini menegaskan bahwa ERM diperlukan untuk merespons tekanan eksternal dan internal secara terstruktur, bukan hanya mengandalkan indikator keuangan historis. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan sistem manajemen risiko perusahaan agar lebih adaptif dalam menghadapi volatilitas operasional dan keuangan. Pendekatan ERM yang komprehensif dapat meningkatkan resiliensi dan mengurangi potensi kebangkrutan.

Kata kunci: *Enterprise Risk Management, Financial Distress, Kepailitan, Rantai Pasok, Supply-Demand*

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan besar dalam ekspor nasional, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan industri. Pada 2023, sektor ini menyumbang lebih dari 6% terhadap total ekspor nonmigas Indonesia dan mempekerjakan jutaan tenaga kerja di dalam negeri ([Madewi 2024](#)). Namun, dalam lima tahun terakhir, industri ini mengalami tekanan yang signifikan akibat fluktuasi global dan tantangan struktural internal.

Kondisi tersebut diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang memicu ketidakseimbangan antara *supply-demand* di pasar tekstil global. Di sisi *demand*, terjadi penurunan pesanan ekspor dari pasar utama seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa ([Gunawan 2023](#)). Sementara dari sisi *supply*, perusahaan mengalami gangguan rantai pasok akibat kelangkaan bahan baku, kenaikan biaya logistik, dan keterbatasan produksi. Kondisi ini menciptakan tekanan finansial yang signifikan bagi perusahaan-perusahaan tekstil di Indonesia.

Kasus kebangkrutan PT Sritex Tbk, salah satu pemain utama industri tekstil nasional, menjadi gambaran nyata dari kegagalan perusahaan dalam merespons krisis *supply-demand* secara efektif. Sejak 2020, PT Sritex Tbk menghadapi penurunan tajam pada arus kas dan penjualan, disertai peningkatan utang jangka pendek dan beban keuangan. Pada akhirnya, perusahaan dinyatakan pailit pada 2024 setelah tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya ([Pujianty & Khairunnisa 2021](#)).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakseimbangan *supply* dan *demand* serta gangguan rantai pasok dapat berdampak langsung terhadap *financial distress* ([Wulandari & Ernawati 2021](#)). Selain itu, kondisi *financial distress* sering menjadi sinyal awal bagi potensi kebangkrutan perusahaan ([Gunawan 2023](#)). Namun, sebagian besar literatur masih terbatas dalam menelaah bagaimana faktor-faktor

eksternal seperti fluktuasi *demand* dan gangguan pasokan secara simultan memengaruhi *financial distress* dan kemudian berujung pada kebangkrutan, khususnya di sektor tekstil Indonesia.

Lebih lanjut, belum banyak studi yang mengintegrasikan peran *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai alat mitigasi terhadap risiko eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan. Padahal, pendekatan ERM dinilai penting dalam membantu perusahaan mempertahankan legitimasi di mata *stakeholder* dan mengelola sinyal-sinyal negatif keuangan sebelum terlambat ([Soetardjo & Nurmawati 2024](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *supply* dan *demand* terhadap kepailitan salah satu perusahaan tekstil di Indonesia dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana ERM dapat menjadi strategi mitigasi risiko yang efektif dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan gangguan rantai pasok. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman empiris mengenai hubungan antara *supply-demand imbalance*, *financial distress*, dan kepailitan pada industri tekstil, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pelaku industri dan pembuat kebijakan untuk merumuskan langkah mitigasi risiko yang lebih terukur, khususnya dalam menghadapi tekanan global yang bersifat dinamis.

Theory of Legitimation

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi harus beroperasi dalam batasan dan norma yang dapat diterima secara sosial oleh masyarakat di mana organisasi tersebut beroperasi ([Hämpke et al. 2022](#)). Dalam konteks perusahaan, keberlangsungan operasional sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari para pemangku kepentingan. Ketika terjadi ketidakseimbangan antara *supply-demand* atau gangguan rantai

pasok, perusahaan harus menunjukkan upaya mitigasi risiko secara transparan agar tetap dipandang sah dan bertanggung jawab secara sosial.

Teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan risiko dan strategi manajemen risiko, seperti ERM, berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan legitimasi. Pengungkapan yang tidak memadai atau ketidaksiapan menghadapi krisis dapat merusak legitimasi dan mempercepat krisis keuangan hingga potensi kepailitan ([Putri et al. 2024](#)).

Theory of Signaling

Teori *signaling* ([Putri et al. \(2024\)](#)) menekankan pentingnya informasi sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal, terutama investor dan kreditur. Dalam kondisi ketidakpastian tinggi seperti saat gangguan *supply-demand*, perusahaan yang menerapkan ERM dan secara proaktif mengkomunikasikan langkah mitigasi risikonya akan mengirimkan sinyal positif bahwa manajemen memiliki kontrol yang kuat terhadap risiko dan kondisi keuangan.

Sebaliknya, ketidakmampuan perusahaan mengelola gangguan operasional atau tidak adanya sinyal mitigasi risiko dapat diartikan sebagai sinyal negatif, meningkatkan risiko kepercayaan, menurunkan valuasi, serta mendorong tekanan likuiditas yang berujung pada *financial distress* ([Rosyida 2025](#)).

Theory of Supply and Demand

Penelitian ini didasarkan pada konsep ketidakseimbangan *supply* dan *demand* dalam konteks industri manufaktur, khususnya sektor tekstil. Ketidakseimbangan ini terjadi ketika pasokan tidak dapat memenuhi permintaan pasar atau ketika permintaan menurun drastis, sedangkan struktur pasokan tidak dapat dengan cepat menyesuaikan. Fenomena ini diperkuat oleh teori sistem produksi fleksibel dan manajemen rantai pasok adaptif, yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan

untuk merespons perubahan eksternal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan operasional ([Sunitha 2024](#)). Ketidakseimbangan ini berpotensi memicu peningkatan biaya produksi, kehilangan pendapatan, dan tekanan terhadap arus kas perusahaan.

Supply Chain Disruption

Gangguan rantai pasok telah banyak diteliti sebagai faktor krusial dalam ketahanan bisnis. Menurut [Sherry et al. \(2023\)](#), gangguan ini mencakup keterlambatan bahan baku, krisis logistik, hingga ketergantungan pada pemasok tunggal. Dalam konteks industri tekstil Indonesia yang masih sangat bergantung pada bahan baku impor, gangguan seperti ini dapat memperburuk performa operasional dan keuangan. Studi oleh [Wulandari & Ernawati \(2021\)](#) dan [Novriyandi & Nurkertamanda \(2022\)](#) juga menunjukkan bahwa efektivitas rantai pasok memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan

Financial Distress

Financial distress atau tekanan keuangan merujuk pada kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Menurut [Safitri & Darmayanti \(2024\)](#), *financial distress* merupakan sinyal awal menuju kebangkrutan jika tidak ditangani dengan tepat. Dalam studi oleh [Gunawan \(2023\)](#), *financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketidakseimbangan operasional, manajemen utang yang buruk, dan krisis likuiditas. Dalam konteks industri tekstil, tekanan eksternal seperti fluktuasi permintaan dan gangguan rantai pasok memperburuk tekanan internal yang dapat mengarah pada kegagalan perusahaan.

Kepailitan

Kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu melanjutkan operasionalnya akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut [Pratika et al. \(2024\)](#),

kebangkrutan dapat diprediksi melalui indikator keuangan yang menunjukkan gejala distress. Dalam kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), kombinasi dari faktor eksternal seperti penurunan permintaan global dan gangguan pasokan, serta faktor internal seperti manajemen utang yang tidak efektif, menjadi pemicu utama kegagalan operasional dan keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

Enterprise Risk Management (ERM)

ERM adalah suatu pendekatan terpadu untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memantau risiko-risiko utama yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi (COSO 2017). ERM tidak hanya fokus pada risiko keuangan, tetapi juga mencakup risiko strategis, operasional, dan eksternal, termasuk fluktuasi supply-demand dan gangguan rantai pasok.

Dalam konteks ini, ERM berperan sebagai sistem perlindungan yang memungkinkan perusahaan memitigasi dampak risiko secara holistik dan antisipatif. Penelitian dari Soetardjo & Nurmawati (2024) menunjukkan bahwa penerapan ERM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* serta kebangkrutan

MODEL PENELITIAN

Penurunan permintaan akibat krisis global, perubahan perilaku konsumen, atau siklus industri dapat menyebabkan penurunan pendapatan secara signifikan. Kondisi ini berdampak langsung terhadap likuiditas perusahaan dan meningkatkan tekanan arus kas yang pada akhirnya memicu *financial distress* (Kurnianti et al. 2022; Hendriani & Saleh 2021; Wijaya, Agustriana & Ridwan 2024).

H1: Penurunan permintaan berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

Masalah pasokan, seperti keterlambatan pengiriman bahan baku, kelangkaan barang impor, atau kenaikan harga input, dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan margin laba. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola kenaikan beban ini dapat memicu tekanan finansial yang serius (Liu et al. 2024; Yu & Tian 2025).

H2: Masalah pasokan berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

Gangguan rantai pasok, termasuk krisis logistik, keterlambatan distribusi, dan ketergantungan pada mitra luar negeri, memperpanjang siklus kas dan menambah beban biaya operasional. Hal ini meningkatkan tekanan finansial dan risiko financial distress (Darmansyah & Auliyanti 2025; Amon et al. 2022).

H3: Gangguan rantai pasok berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress

Penurunan permintaan jangka panjang berdampak pada penurunan volume produksi, pemanfaatan aset yang rendah, serta arus kas negatif. Kondisi ini dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kepailitan, terutama dalam sektor manufaktur padat karya seperti tekstil (Madewi 2024; Indotextiles 2023).

H4: Penurunan permintaan berpengaruh positif signifikan terhadap kepailitan

Keterbatasan pasokan dapat meningkatkan biaya produksi, menurunkan efisiensi, serta memperbesar kebutuhan pembiayaan eksternal. Ketika perusahaan tidak mampu menyesuaikan struktur keuangannya, risiko kepailitan akan meningkat (Agus Purnomo 2024; Trapsilawati 2019)

H5: Masalah pasokan berpengaruh positif signifikan terhadap kepailitan.

Gangguan dalam rantai pasok menyebabkan penurunan efisiensi operasional

dan peningkatan biaya tetap. Dalam jangka panjang, ketidakseimbangan ini dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak ditangani secara strategis ([Jebbor et al. 2024](#); [Yulianti 2020](#))

H₆: Gangguan rantai pasok berpengaruh positif signifikan terhadap kepaillitan

Financial distress yang berkepanjangan, ditandai oleh ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan dan turunnya likuiditas, menjadi indikator awal menuju kepaillitan. Ketika tekanan keuangan meningkat, perusahaan menjadi lebih rentan terhadap kebangkrutan ([Azizah & Chasanah 2025](#); [Bajaj et al. 2022](#)).

H₇: *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap kepaillitan

Penurunan permintaan tidak hanya berdampak langsung terhadap kebangkrutan, tetapi juga memperburuk kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu. Oleh karena itu, *financial distress* dapat memediasi pengaruh penurunan permintaan terhadap kepaillitan ([Darmansyah & Auliyanti 2025](#); [Pujianty & Khairunnisa 2021](#))

H₈: Moderasi *Financial Distress* terhadap Hubungan *Supply* dan Kepaillitan

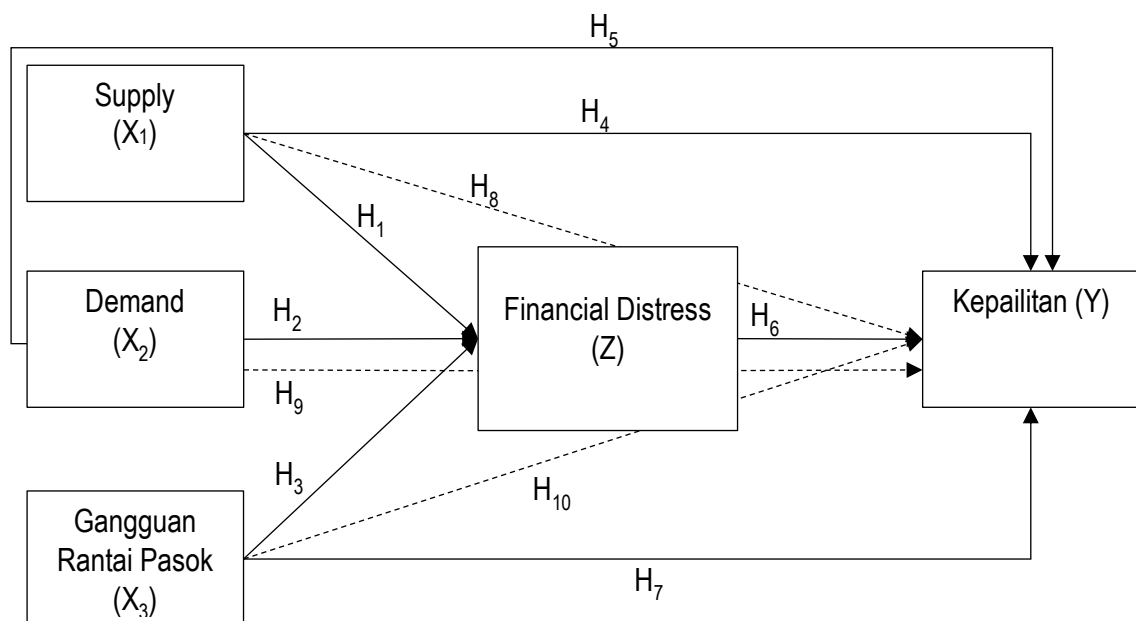
Krisis pasokan dapat menekan arus kas dan meningkatkan beban biaya, yang secara tidak langsung memicu kondisi *financial distress* dan berujung pada kepaillitan ([Azizah & Chasanah 2025](#); [Hendrawan 2023](#)).

H₉: Moderasi *Financial Distress* terhadap Hubungan *Demand* dan Kepaillitan.

Gangguan rantai pasok memperpanjang waktu produksi dan distribusi, meningkatkan biaya logistik dan kebutuhan modal kerja. Tekanan ini memicu *financial distress* yang pada akhirnya berkontribusi pada kebangkrutan ([Utama & Nursanti 2021](#); [Sunitha 2024](#))

H₁₀: Moderasi *Financial Distress* terhadap Hubungan Gangguan Rantai Pasok dan Kepaillitan

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, kerangka konseptual penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah data sekunder dari PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang dipilih secara sengaja karena perusahaan ini mengalami gangguan *supply-demand* dan *financial distress* hingga dinyatakan pailit pada tahun 2024.

Data yang dikumpulkan mencakup laporan keuangan audit, laporan tahunan, laporan manajemen risiko, dan dokumen relevan lainnya selama periode 2013–2023. Pemilihan sampel data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan tepat sasaran dalam menganalisis hubungan antara ketidakseimbangan *supply-demand*, *financial distress*, dan potensi kepailitan melalui pendekatan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Ordinary Least Squares Regression

Untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari *Supply-Demand Imbalance* dan *Supply Chain Disruption* terhadap *Financial Distress* dan Kepailitan (*Bankruptcy*) dalam kerangka *Enterprise Risk Management* (ERM), penelitian ini menggunakan regresi linier *Ordinary Least Squares* (OLS). Analisis ini mencakup variabel kontrol, serta *industry fixed effect* dan *year fixed effect* guna mengendalikan heterogenitas antar industri serta pengaruh faktor waktu yang bersifat makroekonomi.

Regresi dilakukan dalam dua model sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 + \beta_1ERM + \beta_2SDI + \beta_3SCDisruption + \beta_4Control_1 + \beta_5Control_2 + \varepsilon$$

$$Bankruptcy = \beta_0 + \beta_1ERM + \beta_2SDI + \beta_3SCDisruption + \beta_4FD + \beta_5Control_1 + \beta_6Control_2 + \varepsilon$$

Model di atas mengukur bagaimana variabel-variabel utama dan *financial distress* memengaruhi kemungkinan terjadinya kepailitan. Kecocokan model dievaluasi melalui nilai R-squared (R^2), adjusted R^2 , serta F-statistics untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan.

Moderated Regression Analysis

Untuk menguji peran moderasi dari variabel *Financial Distress*, digunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam analisis ini, ditambahkan interaction term antara variabel independen utama (seperti ketidakseimbangan *supply-demand* dan gangguan rantai pasok) dengan variabel moderator (*Financial Distress*) guna mengetahui apakah keberadaan moderator tersebut memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap Kepailitan. Model analisis disusun sebagai berikut:

$$\text{Step 1: } FD = \beta_0 + \beta_1ERM + \beta_2SDI + \beta_3SCDisruption + \text{Controls} + \varepsilon$$

$$\text{Step 2: } Bankruptcy = \beta_0 + \beta_1ERM + \beta_2SDI + \beta_3SCDisruption + \beta_4FD + \text{Controls} + \varepsilon\gamma$$

Pengujian signifikansi dilakukan dengan melihat: 1) nilai p ($< 0,05$) untuk menguji signifikansi pengaruh, 2) t-statistik ($> 1,96$) untuk menilai kekuatan pengaruh, 3) serta koefisien regresi terstandarisasi untuk mengetahui arah (positif atau negatif) dan besarnya pengaruh antar variabel.

HASIL

Demographic Characteristics

Pengujian model dilakukan untuk mengetahui kekuatan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu kepailitan. Dua pengujian utama yang digunakan adalah uji koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi simultan (Uji F).

Tabel 1. Questionnaire Items and References

Variable	Questionnaire Items	Source
Kepailitan (Dependen)	Putusan PKPU atau vonis pailit dari PN Niaga dinyatakan pailit = 1 tidak dinyatakan pailit = 0	Putri et al. (2024)
Ketidakseimbangan Demand (Independen)	Penjualan Tahun Sebelum-nya Penjualan Tahun Berjalan	Oktavani Nasution et al. (2024)
Ketidakseimbangan Supply (Independen)	Harga Bahan Baku Tahun Berjalan Harga Bahan Baku Tahun Sebelumnya	Oktavani Nasution et al. (2024)
Gangguan Rantai Pasok (Independen)	Beban distribusi Logistik terhadap penjualan	Ivanov (2020)
Financial Distress (Intervening)	Altman Z-Score	Hendriani & Saleh (2021)

Sumber: Data Diolah

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari ketidakseimbangan supply dan demand, gangguan rantai pasok, serta financial distress. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,9997, atau setara dengan 99,97%.

Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi dalam variabel kepailitan dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen tersebut. Hanya sebesar 0,03% variasi yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti kondisi makroekonomi, regulasi pemerintah, keputusan strategis manajemen, atau faktor eksternal lainnya yang tidak diobservasi dalam penelitian ini. Nilai R^2 yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat kuat terhadap potensi kepailitan perusahaan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai Prob > F sebesar 0,0000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel supply, demand, gangguan rantai pasok, dan financial distress secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan perusahaan. Hasil ini memperkuat keyakinan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan dan pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji f^2 menunjukkan bahwa variabel supply memiliki pengaruh kecil terhadap financial distress, sedangkan demand dan gangguan rantai pasok (GRP) memiliki pengaruh sedang hingga besar terhadap financial distress. Selain itu, financial distress juga menunjukkan pengaruh kecil terhadap kepailitan. Hasil ini menunjukkan bahwa gangguan eksternal seperti permintaan pasar dan gangguan rantai pasok merupakan determinan yang cukup kuat terhadap kondisi keuangan perusahaan tekstil seperti PT Sritex Tbk.

Tabel 2. Uji Goodnes Of Fit Models

Variabel	Coefficient	Std Err	t	P > t
Supply	2.523844	0.0583889	43.22	0.0000
Demand	-0.0008476	0.0001777	-4.77	0.0000
GRP	0.131805	0.0282619	4.66	0.0000
FD	-6.54326	0.0728086	-89.87	0.0000
Cons	3.527235	0.1041775	33.86	0.0000
Demand	-0.0008476	0.0001777	-4.77	0.0000

Sumber: Data Diolah

Tabel 3. Uji Regresi Ordinary Least Squares

Variabel Y	Prob>F	R-squared	Coefficient	P> t
Supply → FD	0.0369	0.0996	.0007412	0.037
Demand → FD	0.0000	0.5028	.0019052	0.000
GRP → FD	0.0000	0.4494	.3280344	0.000
Supply → Kepailitan	0.3251	0.0231	-.0009043	0.325
Demand → Kepailitan	0.0014	0.2191	-.0031889	0.001
GRP → Kepailitan	0.0000	0.3349	.1395349	0.000
FD → Kepailitan	0.0468	0.0908	.1528375	0.047

Sumber: Data Diolah

Tabel 4. Uji Moderate Regression Analyze

Variabel Y	Prob>F	R-squared	Coefficient	P> t
Supply kepailitan FD	0.0004	0.3620	.0047089	0.000
Demand kepailitan FD	0.0038	0.2820	.0029171	0.103
GRP kepailitan FD	0.0000	0.7390	-.0091686	0.000

Sumber: Data Diolah

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi OLS dan *moderated regression analysis* (MRA), dengan mempertimbangkan nilai koefisien jalur (*path coefficient*), *p-value*, dan *R-squared*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H₁: Supply terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ($p = 0,037$) dengan koefisien positif sebesar 0,0007412, meskipun nilai R² relatif rendah (9,96%). Artinya, meskipun pengaruhnya kecil secara statistik, fluktuasi atau gangguan dalam pasokan tetap menjadi sumber tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

H₂: Demand memiliki pengaruh paling dominan terhadap *financial distress* ($p = 0,000$; koefisien = 0,0019052), dengan R² sebesar 50,28%. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi permintaan pasar secara substansial memengaruhi kemungkinan terjadinya tekanan keuangan.

H₃: Gangguan rantai pasok berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ($p = 0,000$) dengan koefisien positif sebesar 0,3280344 dan R² sebesar 44,94%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat gangguan pasok, semakin besar tekanan keuangan yang dialami perusahaan.

H₄: Hasil menunjukkan bahwa supply tidak berpengaruh signifikan terhadap kepailitan ($p = 0,325$; R² = 2,31%). Meskipun supply memiliki hubungan dengan *financial distress*,

pengaruh langsungnya terhadap kepailitan tidak cukup kuat.

H₅: *Demand* memiliki pengaruh signifikan terhadap kepailitan ($p = 0,001$; koefisien = $-0,0031889$; $R^2 = 21,91\%$). Artinya, ketika permintaan pasar menurun, kemungkinan kebangkrutan meningkat secara nyata.

H₆: Gangguan rantai pasok juga berpengaruh signifikan terhadap kepailitan ($p = 0,000$; koefisien = $0,1395349$; $R^2 = 33,49\%$). Ini mengindikasikan bahwa masalah pasokan tidak hanya menimbulkan tekanan keuangan, tapi juga secara langsung meningkatkan risiko kebangkrutan.

H₇: *Financial distress* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepailitan ($p = 0,047$; koefisien = $0,1528375$; $R^2 = 9,08\%$). Artinya, tekanan keuangan yang tidak ditangani dengan baik dapat berujung pada kebangkrutan.

H₈: Hasil menunjukkan bahwa *financial distress* memoderasi secara signifikan hubungan antara supply dan kepailitan ($p = 0,0004$; $R^2 = 36,20\%$). Artinya, ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, gangguan dalam *supply* akan berdampak lebih besar terhadap risiko kepailitan.

H₉: Hubungan moderasi *financial distress* terhadap pengaruh *demand* dan kepailitan tidak signifikan ($p = 0,103$; $R^2 = 28,20\%$). Artinya, dalam kondisi tekanan keuangan, fluktuasi demand tidak secara otomatis memperburuk risiko kebangkrutan.

H₁₀: *Financial distress* terbukti memperkuat pengaruh gangguan rantai pasok terhadap kepailitan ($p = 0,000$; koefisien = $-0,0091686$; $R^2 = 73,90\%$). Ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan dalam tekanan finansial, gangguan pasokan menjadi faktor paling kritis dalam mendorong kebangkrutan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Supply terhadap Financial Distress

Dalam industri tekstil seperti PT Sritex Tbk, yang sangat bergantung pada bahan baku impor, keterlambatan pengiriman, fluktuasi

harga bahan baku, hingga volatilitas nilai tukar dapat memperparah ketidakseimbangan arus kas dan meningkatkan risiko gagal bayar. Temuan ini sejalan dengan studi [Liu et al. \(2025\)](#) dan [Yu & Tian \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa gangguan rantai pasok berdampak langsung pada peningkatan biaya bahan baku dan ketidakstabilan arus kas.

Dalam kerangka *Enterprise Risk Management* (ERM), risiko supply dikategorikan sebagai risiko operasional yang dapat dimitigasi melalui diversifikasi pemasok, kontrak jangka panjang, atau buffer stock. Analisis PESTLE [Oreshile et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa faktor pasokan dipengaruhi oleh aspek ekonomi global, kebijakan perdagangan, dan instabilitas geopolitik. Dalam perspektif *Legitimacy Theory*, kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko *supply* misalnya dengan mempublikasikan strategi mitigasi menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditor dalam menjaga kepercayaan pasar.

Pengaruh Demand terhadap Financial Distress

Kondisi pasca-pandemi memperlihatkan penurunan permintaan global, termasuk pada industri tekstil seperti PT Sritex Tbk, yang berdampak pada penurunan ekspor dan margin keuntungan. Studi oleh [Kurnianti et al. \(2022\)](#), [Hendriani & Saleh \(2021\)](#), serta [Wijaya, Novia A. & Ridwan \(2024\)](#) menunjukkan bahwa penurunan permintaan berimplikasi langsung terhadap menurunnya likuiditas dan profitabilitas.

Secara teoretis, dalam kerangka *Legitimacy Theory*, perubahan demand mencerminkan dinamika ekspektasi pasar. Ketidakmampuan perusahaan menyesuaikan produk atau strategi pemasaran terhadap preferensi konsumen yang berubah akan menggerus legitimasi sosialnya. ERM menekankan perlunya sistem deteksi dini permintaan serta rencana kontinjensi pasar. Dari perspektif PESTLE, risiko demand berakar pada faktor sosial (perubahan gaya hidup),

ekonomi (daya beli), dan lingkungan (tren produk berkelanjutan)

Pengaruh Gangguan Rantai Pasok terhadap Financial Distress

Studi [Darmansyah & Auliyanti \(2025\)](#) dan [Agus Purnomo \(2024\)](#) menegaskan bahwa peningkatan *lead time*, biaya logistik, dan ketergantungan terhadap satu pemasok merupakan pemicu utama *distress*. Dalam kerangka ERM, gangguan ini dikategorikan sebagai risiko strategis, yang memerlukan teknologi *supply chain visibility*, diversifikasi sumber, dan pengelolaan vendor.

Analisis PESTLE mengaitkan gangguan pasok dengan faktor teknologi (digitalisasi), lingkungan (bencana alam), dan geopolitik (konflik dagang). Berdasarkan *Legitimacy Theory*, kegagalan menjaga kontinuitas pasokan dapat menurunkan kepercayaan publik, sedangkan *Signaling Theory* menilai bahwa gangguan tersebut menjadi sinyal lemahnya tata kelola risiko perusahaan.

Pengaruh Supply terhadap Kepailitan

Dalam kerangka ERM, ini mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin memiliki kontrol yang cukup terhadap risiko pasokan agar tidak langsung menyebabkan kebangkrutan. Namun, *Signaling Theory* mengingatkan bahwa bila perusahaan gagal menyampaikan mekanisme mitigasi risiko pasok kepada publik, persepsi terhadap stabilitas jangka panjang dapat tetap terdampak ([Trapsilawati 2019](#)).

Secara PESTLE, faktor pasokan dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan internasional dan ketegangan geopolitik, namun dampaknya terhadap kepailitan tampaknya teredam oleh manajemen operasional internal atau kontrak jangka panjang yang efektif.

Pengaruh Demand terhadap Kepailitan

Temuan ini konsisten dengan *Legitimacy Theory*, di mana kegagalan perusahaan dalam merespons ekspektasi pasar

menurunkan kepercayaan publik dan stakeholder. Dalam konteks ERM, fluktuasi demand diklasifikasikan sebagai risiko pasar dan memerlukan strategi diversifikasi pasar, adaptasi produk, dan transformasi digital.

Dari sisi PESTLE, penurunan demand dipengaruhi oleh faktor sosial (perubahan preferensi), ekonomi (penurunan daya beli), serta lingkungan (preferensi terhadap produk ramah lingkungan) ([Oreshile et al. 2025](#)).

Pengaruh Gangguan Rantai Pasok terhadap Kepailitan

Dalam kerangka ERM, hal ini mempertegas pentingnya manajemen risiko strategis, seperti pengendalian *lead time*, penguatan *supplier relationship*, dan penggunaan digital logistics tools. *Signaling Theory* menunjukkan bahwa ketidaksiapan perusahaan menghadapi gangguan pasok mencerminkan lemahnya sistem manajemen risiko yang bisa menurunkan kepercayaan investor ([Ivanov 2021](#)).

Secara PESTLE, faktor teknologi, lingkungan, dan geopolitik menjadi pemicu utama gangguan rantai pasok yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Pengaruh Financial Distress terhadap Kepailitan

Temuan ini sejalan dengan teori klasik mengenai jalur menuju kepailitan yang diawali dari ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek ([Padhy et al. 2025](#)). Dalam ERM, *distress* keuangan merupakan hasil akumulasi dari kegagalan pengelolaan risiko operasional, strategis, dan pasar.

Berdasarkan *Legitimacy Theory*, perusahaan yang gagal menunjukkan perbaikan kondisi keuangan akan kehilangan dukungan stakeholder. *Signaling Theory* juga menggarisbawahi bahwa tingginya rasio utang atau penurunan laba menjadi sinyal negatif bagi pasar.

Moderasi Financial Distress terhadap Hubungan Supply dan Kepailitan

Dalam kerangka ERM, ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik antara manajemen pasokan dan manajemen keuangan. Kombinasi keduanya menentukan resiliensi perusahaan saat menghadapi krisis ([Hendrawan 2023](#)).

PESTLE menunjukkan bahwa kombinasi tekanan eksternal seperti fluktuasi harga global dan instabilitas kurs mata uang memperburuk kondisi ini. Dari sisi Signaling Theory, ketidaksiapan dalam menyeimbangkan supply dan cash flow dapat menurunkan kepercayaan stakeholder.

Moderasi Financial Distress terhadap Hubungan Demand dan Kepailitan

Hal ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki strategi mitigasi yang cukup, misalnya dengan diversifikasi produk, efisiensi biaya, atau pemanfaatan cadangan kas. Dalam ERM, strategi ini masuk dalam manajemen risiko pasar dan operasional secara terpadu.

PESTLE menyoroti bahwa walaupun faktor sosial dan ekonomi memengaruhi demand, perusahaan yang adaptif bisa tetap menjaga stabilitas. Legitimacy Theory menjelaskan bahwa ketahanan perusahaan dalam menjaga permintaan akan memperkuat posisi sosialnya meski berada dalam tekanan finansial ([Mousavi et al. 2024](#)).

Moderasi Financial Distress terhadap Hubungan Gangguan Rantai Pasok dan Kepailitan

Temuan ini menegaskan pentingnya ERM integratif, di mana fungsi keuangan, logistik, dan strategi risiko harus disinergikan ([Trapsilawati 2019](#)). Signaling Theory menekankan bahwa perusahaan yang tidak tanggap terhadap gangguan rantai pasok dalam kondisi distress akan dianggap tidak mampu bertahan dalam jangka panjang.

PESTLE menyoroti bahwa tantangan seperti krisis logistik global, embargo, dan

bencana alam dapat sangat menghancurkan jika tidak dikelola dengan pendekatan risiko yang sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketidakseimbangan *supply and demand* serta gangguan rantai pasok berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan potensi kepailitan perusahaan. Secara khusus, perubahan permintaan yang menurun terbukti meningkatkan risiko *financial distress*, yang selanjutnya berkontribusi terhadap kemungkinan kepailitan. Sementara itu, masalah pasokan dan gangguan rantai pasok juga berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*, meskipun tingkat pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan faktor permintaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *financial distress* memainkan peran mediasi yang penting dalam hubungan antara faktor eksternal (*supply, demand*, gangguan rantai pasok) dan kepailitan. Artinya, gangguan yang terjadi pada sisi operasional perusahaan tidak langsung menyebabkan kepailitan, namun melemahkan kondisi keuangan terlebih dahulu sebelum pada akhirnya meningkatkan risiko kebangkrutan.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya manajemen risiko yang lebih proaktif, khususnya melalui pendekatan *Enterprise Risk Management* (ERM), untuk mendeteksi dan mengatasi gejala distress sedini mungkin. Perusahaan perlu memperkuat sistem deteksi dini terhadap perubahan permintaan pasar, kelangkaan pasokan, dan potensi gangguan distribusi sebagai bentuk mitigasi terhadap ancaman kepailitan di masa depan.

Dengan memahami jalur hubungan antara *supply-demand shock, distress* keuangan, dan kepailitan, perusahaan dapat menyusun strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan menjaga

keberlanjutan bisnisnya di tengah tekanan global maupun domestik.

REFERENSI:

- Agus Purnomo. (2024). *Pemetaan Rantai Pasokan Di Industri Tekstil Dan Produk Tekstil*.
- Amon, D. J., & Pickens, C. (2022). Assessment Of Scientific Gaps Related To The Effective Environmental Management Of Deep-Seabed Mining. *Marine Policy*, 138(March). <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105006>
- Azizah, A. N., & Chasanah, A. N. (2025). Pengaruh Rasio Profitabilitas , Likuiditas Dan Solvabilitas Untuk Memprediksi Financial Distress. *Journal Of Management*, 8(1), 46–57.
- Bajaj, N., Plastino, D., & Huffman, A. (2022). Solvency Shortcuts: The Use And Misuse Of Simple Tools For Predicting Financial Distress. *American Bankruptcy Institute Journal* , 41(5), 38–83.
- COSO. 2017. "Enterprise Risk Management. Integrating with Strategy and Performance." The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission I (June): 16. <https://www.coso.org/Documents/2017-COSO-ERM-Integrating-with-Strategy-and-Performance-Executive-Summary.pdf>.
- Darmansyah, A. P., & Auliyanti, M. S. (2025). Mengungkap Penyebab Kepailitan Pt . Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex): Faktor Internal , Eksternal , Manajemen Keuangan Dan Proses Hukum. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 330–340.
- Fauzan Dava Utama, Ellysa Nursanti, T. P. (2021). Manajemen Rantai Pasok Untuk Mengatasi Fluktuasi Permintaan Konsumen Minuman Sari Apel Pada Ksu Brosem. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 4(2), 64–71. <https://doi.org/10.1016/j.trc.2013.02.004>
- Gunawan, D. S. (2023). Analisis Pengaruh Insentif Perpajakan Di Masa Pandemi Covid-19. *Cakrawala*, 6(6), 2620–8814.
- Hämpke, J., Röseler, S., & Thielsch, M. T. (2022). Is Being Funny A Useful Policy? How Local Governments' Humorous Crisis Response Strategies And Crisis Responsibilities Influence Trust, Emotions, And Behavioral Intentions. *International Journal Of Disaster Risk Science*, 13(5), 676–690. <https://doi.org/10.1007/s13753-022-00436-z>
- Hendrawan, Et Al. (2023). Insentif Perpajakan, Pandemi Covid-19, Industri Tekstil, Model Taffler, Kebangkrutan, Financial Distress, Bankruptcy. *Jurnal: Cakrawala – Repositori Imwi*, 6(6), 2199–2208.
- Indotextiles. (2023). *Industri Tekstil Diy Terpuruk: Penyebab Dan Dampaknya*.
- Ivanov, D. (2020). *Predicting The Impacts Of Epidemic Outbreaks On Global Supply Chains : A Simulation-Based Analysis On The Coronavirus Outbreak*. 136(March).
- Ivanov, D. (2021). Supply Chain Viability And The Covid-19 Pandemic: A Conceptual And Formal Generalisation Of Four Major Adaptation Strategies. *International Journal Of Production Research*, 59(12), 3535–3552. <https://doi.org/10.1080/00207543.2021.1890852>
- Jebbor, I., Benmamoun, Z., & Hachimi, H. (2024). Forecasting Supply Chain Disruptions In The Textile Industry Using Machine Learning: A Case Study. *Ain Shams Engineering Journal*, 15(October). <https://doi.org/10.1016/j.asej.2024.103116>
- Kurnianti, M. A., Nurmala, N., & Dewi, A. K. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der) Dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Di Bei Tahun 2017-2020. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (Jebs)*, 2(3), 602–608. <https://doi.org/10.47233/Jebs.V2i3.232>
- Liu, X., Lv, S., Yang, X., Cao, J., & Huang, C. (2025). Extreme Temperature Shocks And Firms' Financial Distress. *International Review Of Economics And Finance*, 98(February 2024), 103946. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.103946>
- Liu, X., Qi, Y., & Wan, W. Y. (2024). Bankruptcy Reforms And Corporate Debt Structure. *Journal Of International Financial Markets, Institutions And Money*, 95(February), 102044. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2024.102044>
- Madewi, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan Pt. Sri Rejeki Isman Tbk (Sril) Hingga Dinyatakan Pailit Astuti.

- Jurnal Bisnis Net*, 7(2), 946–952.
- Maria Hendriani, Dean Subhan Saleh, & R. K. (2021). Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 405–414.
- Mousavi, M. M., Gozgor, G., & Acheampong, A. (2024). Do Oil Market Shocks Affect Financial Distress? Evidence From Firm-Level Global Data. *Journal International Of Commodity Markets*, 36(September), 100436. <https://doi.org/10.1016/j.jcomm.2024.100436>
- Novriyandi, H., & Nurkertamanda, D. (2022). Optimasi Pengendalian Persediaan Spare Part Lot Sizing Pada Departemen Spinning V Pt Sri. *Industrial Engineering Online Journal*, 3(June), 3–5.
- Oktavani Nasution, U., Aprilia, I., & Utami, D. (2024). *The Effect Of Company Size And Sales Growth On Financial Distress*. 12(4), 126–133.
- Oreshile, S. A., Mahdzan, N. S., & Zainudin, R. (2025). Enterprise Risk Management Quality And Financial Distress Risk: A Real Earnings Perspective. *Journal Of Risk And Financial Management*, 73, 1–20. <https://doi.org/10.17576/Pengurusan-2025-73-3>
- Padhy, J., Monjee, N., & Studies, M. (2025). Prediction & Evaluation Of Companies Under The Insolvency And Bankruptcy Code (Ibc) Using Altman Z-Score. *Academy Of Marketing Studies Journal*, 29(4), 1–9.
- Pratika, I. A., Pujiharti, D., & Ismawati, L. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Pt . Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2013-2022. *Epsilon: Journal Of Management (Ejom)*, 2(1), 50–61.
- Pujianty, I., & Khairunnisa. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding Of Management*, 8(5), 5219–5226.
- Putri, R. A., Subagyo, H., Program, M., Manajemen, S., & Nuswantoro, U. D. (2024). Analisis Financial Distress Pada Pt . Sri Rejeki Isman Tbk Periode 2019-2023. *Journal Of Management & Business*, 7(2), 1285–1300.
- Rosyida, I. A. (2025). The Role Of Company Size , Litigation Risk On Accounting Conservatism With Financial Distress As A Moderating Variable. *International Conference On Economic Business Management, And Accounting*, 4(1), 1323–1330.
- Safitri, K. I., Darmayanti, N., & Mohamad, S. R. (2024). The Effects Of Profits And Cash Flow On Financial Distress Conditions: An Analysis Of Lq45 Companies Listed On The Idx From 2020 To 2022. In *Studies In Systems, Decision And Control* (Vol. 545). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-65203-5_2
- Sherry, Rizqi Anantia, Kristina, Jessica Valeria, & Selen Angelina. (2023). Analisis Supply Chain Management Pada Pt. Toyota Manufacturing Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6), 503–508. <https://doi.org/10.56338/Jks.V6i6.3617>
- Soetardjo, M. N., & Nurawati, S. (2024). *Pengaruh Tax Planning Dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan*. 24(1), 131–150.
- Sunitha, R. (2024). Financial Institution's Role In Supply Chain Risk Management: Strengthening Resilience And Mitigating Financial Risks. *Rest Journal On Emerging Trends In Modelling And Manufacturing*, 10(2, June 2024), 1–7. <https://doi.org/10.46632/Jemm/10/2/1>
- Trapsilawati, F. (2019). *Seminar Nasional Teknik Industri 2019 Universitas Gadjah Mada*.
- Wijaya, Nova Agustriana, R., & Ridwan, M. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2022. *Jambi Accounting (Jar)*, 5(1), 49–59. [file:///C:/Users/Pc/Downloads/13621-Article Text-37563-1-10-20210628.Pdf](file:///C:/Users/Pc/Downloads/13621-Article%20Text-37563-1-10-20210628.Pdf)
- Wulandari, S., & Ernawati, D. (2021). Analisis Pengaruh Manajemen Rantai Pasok Terhadap Kinerja Perusahaan Pt. Semesta Mitra Sejahtera Cabang Sidoarjo Menggunakan Structural Equation Model (Sem)-Partial Least Square (Pls). *Jurnal Manajemen Industri Dan Teknologi Vol.*, 2(3), 95–106. <https://doi.org/10.33005/Juminten.V2i3.267>
- Yu, L., & Tian, B. (2025). Supply Chain Strategic Behavior And Coordination With A Risk-Averse Manufacturer Under Random Yield And Demand. *International Journal Of Production Economics*, 281(December 2024), 109492. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2024.109492>
- Yulianti, D. (2020). Analisis Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan Terhadap Performa Bisnis (Studi Kasus: Pedagang Grosir Makanan Dan Minuman Di Pasir Pengaraian). *Jurnal Cano Ekonomos*, 9(2).

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan